



**KH. Husein Muhammad:
MENGAJI KITAB KUNING,
MEMBATASI KITAB LAIN,
ITULAH DEGRADASI**

KH Husein Muhammad adalah kiai yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan pesantren. Beliau dilahirkan di lingkungan pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun Cirebon, 9 Mei 1953, dari pasangan KH Muhammad Asyrofuddin dengan Nyai Ummu Salma Syathori, putri pendiri pesantren KH Syathori. Setelah lulus SMP, ia belajar di pesantren Lirboyo Kediri. Lalu, melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu al Qur'an (PTIQ) Jakarta, dan al-Azhar Kairo Mesir. Tahun 1983, kembali ke tanah air untuk melanjutkan perjuangan kakeknya mengembangkan pesantren Dar at-Tauhid. Kini, selain sebagai pengasuh pesantren, ia tercatat sebagai Komisioner pada Komnas Perempuan dan aktif menulis berbagai buku dan artikel.

Terkait dengan pergeseran orientasi, dan krisis kaderisasi ulama di pondok pesantren, Jurnal Tashwirul Afkar mewawancarai Kiai Husein Muhammad. Berikut ini adalah petikan wawancara Dedik Priyanto dengan Kiai yang terlibat dalam pengembangan konsep

dan implementasi Ma'had Aly ini.

Pesantren dewasa ini disoroti beberapa kalangan terkait pergeseran orientasi yang menjauh dari *tafaqquh fid din*. Bagaimana kiai memandang hal ini?

Saya orang pesantren yang mencoba ingin

melihat pesantren dari dalam sendiri, bagaimana yang terjadi. Menurut saya, ada degradasi yang sangat besar. Secara sederhana saja, pengajian-pengajian di pesantren semakin menurun. Kitab-kitab yang dikaji juga semakin kecil saja, ya dari sisi tingkatan. Ini tampak dari proses di bawahnya.

Memang proses dari bawah itu seperti?

Maksudnya proses dari level bawah sebelum mereka masuk pesantren. Sebelumnya, mereka sudah sekolah formal, tidak pernah atau jarang ikut ngaji di musholla. Karena itu, ketika masuk pesantren, mereka adalah anak-anak yang baru belajar agama. Nampaknya, mereka juga lebih memfokuskan diri pada pelajaran umum, melanjutkan jenjang sekolah sebelumnya. Tidak seperti dahulu. Sejak kecil sebelum belajar di pesantren, mereka sudah diajarkan mengaji al-Quran secara baik. Kemudian, juga belajar di madrasah-madrasah kampung.

Input seperti itu pasti berimbas pada output. Kalau begitu, apakah bisa dikatakan, pesantren kini sedang menurun?

Kalau dilihat dari perbandingan sekolah dengan pesantren, maka pesantren jelas menurun. Bahkan menurut saya, banyak sekali pesantren yang kini kosong, tidak ada santinya lagi, walaupun jumlahnya sedikit. Di daerah saya misalnya, di Babakan Ciwaringin, yang tadinya banyak sekali, sekarang tinggal sedikit, bahkan ada kosong sekali. Bubar. Kalau hitungan statistik, saya kurang tahu pasti. Tapi itu bisa saya lihat secara fisik, di beberapa pesantren-pesantren itu ternyata kamar santri sudah kosong. Tiap tahun saya lihat

kok makin berkurang, bahkan sampai tidak ada santri masuk pada bulan Syawal. Yang ada hanya di bulan Juli atau Juni. Artinya, disesuaikan dengan kalender sekolah. Itu berarti, tujuan mereka bukan ingin mondok di pesantren. Tapi, ingin sekolah sembari berada di pesantren.

Fenomena ini juga terjadi di pesantren salaf, yang mengembangkan pendidikan sekolah umum. Apakah ini imbas dari arus modernisasi?

Iya itu juga bagian dari modernisasi. Seperti misalnya, program wajib belajar 12 tahun di Indonesia. Itu malah kontradiksi. Ya itu tadi, mereka sekolah dulu di kampungnya, baru masuk di pesantren, baru mereka belajar agama Islam. Ada banyak hal yang dulu dilakukan pesantren yang sekarang tidak dilakukan lagi. Menulis Arab yang di papan tulis, misalnya. Tradisi nulis khot, misalnya. Sekarang sudah ada fotokopi yang bisa lebih mudah. Jadi banyak hal yang bisa kita lihat sebagai kemunduran-kemunduran, dibandingkan waktu yang lalu. Tapi ini kan harus dilihat sesuai kebutuhan.

Jika model pesantren seperti ini yang banyak berkembang, bukankah nanti pendalaman ilmunya akan setengah-setengah? Penguasaan ilmu salafnya setengah, yang *khalaf* juga. Bagaimana ini?

Ya, kalau kita tidak menganggap itu sesuatu yang integral, antara ilmu pengetahuan umum dan *tafaquh fid din* itu, ya akhirnya memang setengah-setengah kan jadinya. Apakah kita akan melakukan spesifikasi, atau sepesialisasi atau tidak sama sekali. Kalau pengetahuan cuma spesialisasi ya yang terjadi akan setengah-setengah.

Kalau integral, pengetahuan-pengetahuan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, ya perlu diketahui secara keseluruhan. Nanti fokusnya pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi.

Kalau kolaborasi (ilmu agama dan umum) ini menjadikan pemahaman santri menjadi setengah-setengah, apakah ini yang memicu terjadinya degradasi pendalaman ilmu agama di pesantren?

Kalau kita membandingkan tadi ya memang terjadi proses degradasi, karena pikiran kita pesantren hendaklah mengaji saja, ilmu pengetahuan agama secara khusus. Itulah yang dipahamai sebagai ilmu agama. Tapi kalau kita menganggap ilmu pengetahuan umum itu juga dianggap sebagai ilmu agama, ya kita tidak bisa menganggap itu sebagai degradasi. Karena definisi pengetahuan agama kita, hanya khusus pada agama saja, ya itu benar terjadi degradasi. Tapi kalau itu dianggap sebagai bagian dari ilmu agama ya tidak. Itu melalui proses yang panjang. Karena, kalau itu tidak bisa dipelajari oleh santri atau umat Islam, maka akan terjadi alienasi ilmu pengetahuan yang khusus, dan agama tidak lagi relevan pada konteks pengetahuan.

Supaya pesantren tidak teralienasi oleh ilmu pengetahuan, bagaimana caranya?

Perlu ada spesifikasi pesantren. Harus ada pesantren-pesantren khusus yang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama, mulai dari tafsir, hadits dan ilmu tasawufnya sampai tinggi. Itu memang harus ada, dan dikelola. Misalkan seperti di Lirboyo. Bagian Barat itu murni salaf. Sementara yang lain, di bagian timur

misalnya, Gus Imam Yahya Makhrus sudah ngurus madrasah dengan negara. Atau seperti di Ploso dan di Sarang punya Mbah Maimun Zubair. Itu salaf. Kalau dilihat dari sisi salaf secara khusus, menurut saya, sebenarnya juga terjadi degradasi. Salaf sendiri, dalam kotak Salaf, sudah terjadi degradasi. Indikatornya adalah pengajian-pengajian kitab besar, Khutubus Sittah misalnya, usul fiqh Jam'ul Jawami' sudah jarang sekali. Santri tidak belajar secara panjang, jadi hanya sampai pada batas aliyah, lalu ke perguruan tinggi ke UIN, IAIN atau lainnya. Kalau dulu kan kita menganggap pengetahuan salaf itu tinggi, karena mereka tidak berhenti, tapi terus mengaji kemana-mana. Jadi, melanjutkannya melalui perpindahan mengaji, pada kiai-kiai yang mengaji kitab besar, belajar di sana. Sekarang tidak ada lagi.

Begitu pula dengan ngaji pasanan (bulan Ramadhan), juga terus berkurang. Terus terang saja di pesantren saya, dulu ngajinya adalah kitab Kutubus Sittah. Tahun ini misalnya Bukhori, lalu Muslim, Abu daud dan seterusnya. Sekarang ini sudah ganti, sudah tidak mengaji itu. Mengajinya *Kifiyatul Akhyar*, lanjutan dari Fathul Muin masih dikaji, sekarang sampai *fathul muin* saja.

Penyebab utamanya apa ya?

Ya banyak sekali lah, problem-problem kehidupan ini. Modernisasi misalnya. Karena dirasakan, bahwa apa yang dipelajari di pesantren sedemikian tinggi, ketika pulang, tidak ada lagi. Untuk apa gitu? Masyarakat sudah tidak lagi cenderung ikut lagi pada mereka, apalagi dituntut oleh kebutuhan-kebutuhan kehidupan yang terus menerus. Dulu,

situasinya jaman pertanian yang cukup. Makan bisa dari sekitar, santri yang mengelola. Sekarang sudah semakin berkurang. Orang tidak lagi jadi petani. Tapi sudah berdagang, pegawai negeri dan sebagainya. Itulah yang kemudian membuat orang tidak punya waktu untuk belajar agama, atau kitab-kitab yang besar.

Karena adanya kemerosotan itu, belakangan ini di pesantren atau di kampus-kampus banyak sekali berdiri Ma'had Aly, sebagai tempat pengkaderan ulama. Itu bagaimana?

Saya termasuk orang yang ikut serta dalam proses bagaimana keinginan Ma'had Aly sebagai tempat pengkaderan ulama itu dapat terwujud. Kita menginginkan adanya spesifikasi, sehingga mereka yang sudah belajar di pesantren, misalnya selesai aliyah dan disitu mempelajari *Alfiyah* juga kitab lainnya, tapi bagaimana juga secara akademik masih diteruskan. Tapi, sayangnya menurut pengamatan saya, beberapa Ma'had Aly yang kita dirikan dulu sebagai percontohan, ternyata banyak yang gagal. Maksudnya, tidak sesuai dengan harapan awal. Misalnya, di Krapyak, Kajen, Tebuireng, juga di tempat saya sendiri. Ma'had Aly tidak berjalan dengan baik, bahkan tidak sedikit yang bubar malahan. Yang dapat kita gadang-gadang cuma satu, di Situbondo itu.

Apa yang membuat Ma'had Aly di Situbondo berbeda dengan yang lain?

Saya kira, keterbukaan menerima pengetahuan baru, dengan metodologi-metodologi baru. Kalau di Ma'had Aly yang kemudian bubar itu, modelnya masih seperti pesantren. Cara pengajarannya, kitabnya, metodologinya. Dan itu tidak

lagi menarik bagi orang luar. Tapi di Situbondo menarik. Pelajaran-pelajaran analisis sosial, entah filsafatnya, hermeneutiknya, kayak begitu-begitu dipelajari di Situbondo itu. Bagus di sana. Berbagai paham dan metodologi baru dikaji dan dipraktikkan.

Kalau Ma'had Aly banyak dinilai gagal. Bagaimana pesantren ini bisa dikembangkan? Termasuk ciri khasnya, biar tidak hilang?

Menurut saya, bagaimana ada fasilitas negara untuk membentuk seperti Ma'had Aly di Situbondo itu. Supaya tidak kehilangan ulama. Dalam arti, ulama yang memiliki pengetahuan-pengetahuan yang luas dan tinggi. Mungkin metodologinya yang harus dicari. Saya orang yang mengikuti proses bentuk baru, atau cara baru meningkatkan ilmu pengetahuan di pesantren secara lebih luas, dengan apa yang disebut, pendidikan kader ulama. Kalau dulu PPWK namanya (Program Pengembangan Wawasan Keulamaan), yang dilakukan oleh Lakpesdam. Tapi sebelum PPWK ada, pendidikan juga dilakukan dalam bentuk *halaqoh*. Saya adalah hasil *halaqoh* yang diselenggarakan oleh P3M sejak tahun 1984. Jadi, bagaimana kitab-kitab kuning itu dipahami secara konstekstual, jadi supaya dipahami. Kemudian mereka itu, para kiai itu, diberikan pelajaran-pelajaran, filsafat analisis sosial. Yang seperti itu, pada waktu dulu masih asing, tapi itu bagus. Model pendidikan ini tidak terjadi di pendidikan formal yang teratur.

Saat itu, Gus Dur dan beberapa anak muda yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan di pesantren mencari cara

agar pesantren itu bisa memahami, cara mengetahui kitab kuning dan mengkorelasi dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, tapi waktunya kira-kira cepat. Sehingga dalam sekali waktu pertemuan itu, lima hari. Kemudian bulan yang akan datang lagi lima hari. Berjenjang gitu. Kondisi kiai kan sudah punya pekerjaan, kewajiban mengajar di pesantren itu, tidak sempat lagi belajar metodologi baru untuk memahami kitab kuning. Jadi menurut saya, ada dua cara memungkinkan bagi kiai-kiai supaya santri-santri dapat meningkatkan kemampuan, supaya ilmu pengetahuan itu menjadi aktual, relevan. Pertama, mengikuti model pembelajaran Ma'had Aly di Situbondo. Kedua, modelnya halaqoh seperti PPWK, kaderisasi berjangka yang dulu pernah dilakukan oleh Lakpesdam.

Semua itu tetap basisnya adalah kitab kuning yang tinggi. Lalu, kitab kuning yang tinggi itu dipahami lebih mendalam, kontekstual dan relevan. Ini yang menurut saya dibutuhkan. Jadi tetap saja menggunakan khazanah intelektual pesantren klasik salaf, kemudian bisa dikembangkan, dan bisa diterima oleh masyarakat. Saya tidak tahu mengapa ya, anak-anak kiai walaupun alumni pesantren atau sarjana-sarjana Islam di pendidikan tinggi itu lebih banyak mengutip dari pemikiran buku-buku Barat. Kitab putih. Kalau saya sih, kalau dibilang di awal saya Barat, saya tidak pernah mengutip Barat. Tetap saja menggunakan kitab kuning yang sebetulnya bisa, kalau kita mendalami secara benar, apa yang dipelajari di Barat itu, sebetulnya ada di dalam kitab kuningnya itu. Tinggal digali.

Hermeneutik, misalnya, itu takwil. Sudah ada, bagaimana analisis teks itu. Ada sejarah juga, metodologi jenis baru tentu menghasilkan seperti Barat itu juga, tentu dari kitab kuning. Itu yang kurang dalam sarjana-sarjana itu. Mengutip Barat lagi, Barat lagi (sembari terkekeh) kenapa tidak dari dalam sendiri. Kalau saya sih mengaku dari kitab kuning dalam tulisan-tulisan saya, kutipannya juga. Bahwa ada pengaruh dari membuka kesadaran itu dari Barat, ya iya. Tapi saya tidak membaca langsung dari dari kitab buku putih bahasa Inggrisnya, tapi oleh para pemikir Islam seperti Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Ahmad an-Naim dan lain sebagainya. Kemudian kita bisa menggali langsung dalam khazanah kita.

Menurut Kiai, apakah upaya yang dilakukan oleh PBNU dengan jargon 'kembali ke pesantren' itu juga mengarah ke sini?

Menurut saya, bagaimana mendefinisikan kembali ke pesantren, kalau yang dimaksud kembali ke pesantren adalah seperti apa yang saya sampaikan tadi. Saya kira bagus. Jadi, bagaimana para santri mengaji kitab-kitab yang ada di pesantren secara mendalam dan kuat, inklusif, dan terbuka terhadap pikiran-pikiran dari manapun datangnya. Semua itu bersumber dari kitab yang ada di pesantren. Maka itu bagus. Di lingkungan NU, saya mengkritik persoalan *mu'tabar* dan *ghoiru mu'tabar*. Itu bagi saya eksklusif. Menurut saya, ilmu pengetahuan tidak boleh dibatasi dengan *mu'tabar* dan *ghoiru mu'tabar*. Jadi menurut saya harus terbuka, dari kitab manapun. Karena sepanjang ilmu pengetahuan itu bermanfaat ya kita ambil,

siapa pun itu yang mengatakannya. Itu bisa kita seleksi saja dari banyak sekali ilmu pengetahuan.

Siapa yang menyeleksi?

Nanti ilmu pengetahuan itu sendiri menyeleksi. Saya ingin kembali, coraknya seperti Islam pada tiga abad yang pertama. Jadi generasi salaf, menurut saya, itu berbeda dengan yang umum, mungkin. Mungkin juga berbeda dengan apa yang dipahami oleh umum, yang klutuk gitu. Menurut saya, periode salaf itu masa yang sangat dinamis, yang terbuka dan tidak ada dikotomisasi ilmu pengetahuan. Itulah yang sekarang menghasilkan pengetahuan ilmu pengetahuan yang modern itu. Sebetulnya, ilmu pengetahuan yang modern di Barat itu telah memiliki basis. Basisnya yaitu dari umat Islam, abad kesatu sampai abad ketiga.

Nah, *tafaqquh fiddin* itu sebenarnya di situ. Jadi, tidak hanya fiqh dalam artian itu. *Tafaqquh fiddin* ya pengetahuan agama. Pengetahuan agama itu pengetahuan yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan memberi arah moralitas yang luhur bagi manusia itu sendiri. Bahwa materinya macam-macam, ya terserah saja. Ingin saya di situ. Menggumuli kitab kuning tapi pikirannya hebat. Iran itu saya kira hebat sekali. Ulama-ulamanya. Jadi ulama Iran, ulama Khurasan itu yang mengembangkan Islam. Bukan Arab. Lihat saja tokoh-tokoh besar yang menjadi rujukan dunia ya adanya di Khurasan itu. Seperti al-Ghazali dan Ibn Arabi, itu orang sana. Islam memang lahir di Arab, tapi berkembang di Persia.

Jadi, bagaimana seharusnya memaknai “kembali ke pesantren?”

Kembali ke pesantren itu kayak begitu, seperti yang saya bilang tadi, saya sangat mendukung. Tapi, bahwa pengetahuan kembali ke pesantren itu ngaji kitab kuning saja, dan membatasi diri pada kitab-kitab yang sudah ada, itu menurut saya akan terjadi degradasi sekali. Mundur. Kita bakal tertinggal jauh sama sekali. Jadi, apa yang harus dipahami, bahwa apa yang disampaikan para ulama terdahulu, adalah usaha para ulama masa lalu untuk menjawab konteks untuk jamannya sendiri. Bukan untuk jaman yang lain, di jaman yang lain, tidak sama sekali. Tidak benar itu. Tapi, bagaimana menghidupkan masyarakat dengan nilai-nilai agama pada ruangnya masing-masing. Kontekstualisasi menjadi sangat penting untuk konsep kembali ke pesantren. Kembali ke pesantren adalah melakukan kajian kitab kuning secara kontekstual. []